

**PERSEPSI TENTANG DAMPAK PARIWISATA TERHADAP BUDAYA
MASYARAKAT
(Studi Kasus di Kecamatan Baturraden Kabupaten Banyumas Jawa Tengah)**

*(Perception about Tourism Impact to Community Culture
(Case in Baturraden District Banyumas Regency Central Java))*

BEDI MULYANA¹, DYAH PRABANDARI², DWI SUCI RIYANTI³

^{1,2,3}Program Studi Ekowisata Sekolah Vokasi IPB University, Jalan Kumbang No.14,
Bogor

E-mail : bedimulyana@apps.ipb.ac.id & dyahprabandari@apps.ipb.ac.id

Diterima : 15 Agustus 2022/ Disetujui : 11 Oktober 2022

ABSTRACT

Baturraden, Banyumas Regency, Central Java, is one of the tourist destinations that have the potential for future tourism development. The development of tourism in this region has an impact on regional development and the people who live in the area. One of those affected is the change in the cultural conditions of the community along with the development of tourism in the region. Cultural aspects that are intended include; religion and belief, organization and kinship, knowledge, equipment and technology, livelihood, language, and arts. The study was conducted to see the community's perspective on tourism and its impact on cultural conditions in this region, with a literature study and questionnaire observation survey. Some cultural aspect shows impact as long as tourism develops. The results of the study can be an initial consideration for tourism stakeholders in determining plans and actions to support tourism development in their area so that tourism development can provide optimal benefits, especially to the communities of Baturraden in the future.

Keywords : *Perception, Tourism Impact, Community Culture, Baturraden, Banyumas Central Java*

ABSTRAK

Baturraden, Kabupaten Banyumas, Jawa Tengah merupakan salah satu destinasi wisata yang berpotensi pengembangan pariwisata ke depan. Pengembangan pariwisata di wilayah ini dapat memberikan dampak terhadap pembangunan wilayah dan masyarakat. Salah satu hal penting terkena dampak adalah perubahan budaya masyarakat seiring perkembangan pembangunan pariwisata di wilayahnya. Aspek budaya yang dimaksudkan meliputi; religi dan kepercayaan, kekerabatan dan organisasi, pengetahuan, peralatan dan teknologi, mata pencaharian, bahasa serta kesenian. Penelitian dilakukan untuk melihat perspektif masyarakat terhadap pariwisata dan dampaknya terhadap kondisi budaya dengan melakukan studi literatur, observasi serta survei kuesioner terhadap masyarakat. Hasil penelitian menunjukkan beberapa aspek budaya terdampak seiring pengembangan dan pembangunan pariwisata (peralatan dan teknologi, sistem ekonomi serta kesenian). Hasil dari penelitian ini dapat menjadi

pertimbangan awal para pelaku (*stakeholders*) kepariwisataan dalam menentukan rencana dan tindakan untuk mendukung pengembangan pariwisata di wilayahnya supaya pembangunan pariwisata dapat memberikan manfaat yang optimal, khususnya kepada masyarakat Baturraden Kabupaten Banyumas ke depannya.

Kata kunci : Persepsi, Dampak Pariwisata, Budaya Masyarakat, Baturraden, Banyumas Jawa Tengah

PENDAHULUAN

Pariwisata merupakan salah satu integral pembangunan mulai diperhatikan oleh daerah sebagai sektor prioritas dalam melakukan pembangunan di wilayahnya. Hal ini disebabkan manfaat pariwisata dapat menstimulasi perkembangan pembangunan secara lokal, regional, nasional maupun internasional, terutama peningkatan perekonomian makro dan mikro dalam kerangka pembangunan suatu wilayah. Kondisi ini yang mendorong daerah tertarik untuk mengembangkan pariwisata sebagai salah satu sektor pembangunan prioritas. Pada sisi lain, pembangunan pariwisata sangat sensitif terhadap kondisi lingkungan dimana destinasi wisata tersebut berada (internasional, nasional, regional maupun lokal). Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi diantaranya; kondisi politik dan keamanan, teknologi, ekonomi, lingkungan alam dan sosial serta budaya masyarakat. Selain itu, faktor lainnya terkait kepariwisataan yang tidak kalah penting diantaranya; kebijakan pariwisata pemerintah (pusat dan daerah), objek dan daya tarik wisata (pengelola), wisatawan serta masyarakat.

Pariwisata merupakan suatu bentuk pembangunan yang bersifat multidimensi, multidisiplin keilmuan, multisektoral, *multistakeholder* yang kompleksitas holistik pelaksanaannya menimbulkan berbagai permasalahan dampak (*impact*), baik yang sifatnya positif dan negatif untuk kepentingan manusia (*anthropocentrisme*; sentrisme = pandangan manusia). Pembangunan tersebut menimbulkan dampak-dampak terhadap wilayah dan pelaku yang terlibat di dalamnya. Dampak dapat terjadi karena adanya interaksi antara wisatawan di destinasi wisata yang didatangi (Pitana dan Gayatri 2005). Bentuk interaksi tersebut berupa interaksi antara wisatawan dengan destinasi wisata itu sendiri dan juga stakeholder kepariwisataan daerah yaitu; pemerintah daerah, pengusaha, pengelola, wisatawan dan termasuk masyarakat di wilayah tersebut. Melalui pariwisata diharapkan masyarakat sebagai pelaku utama kepariwisataan itu sendiri mendapatkan manfaat pembangunan yang dilaksanakan di wilayahnya. Tidak hanya manfaat ekonomi berupa peluang berusaha dan bekerja, tetapi manfaat yang lebih luas terhadap manfaat sosial dan budaya masyarakat.

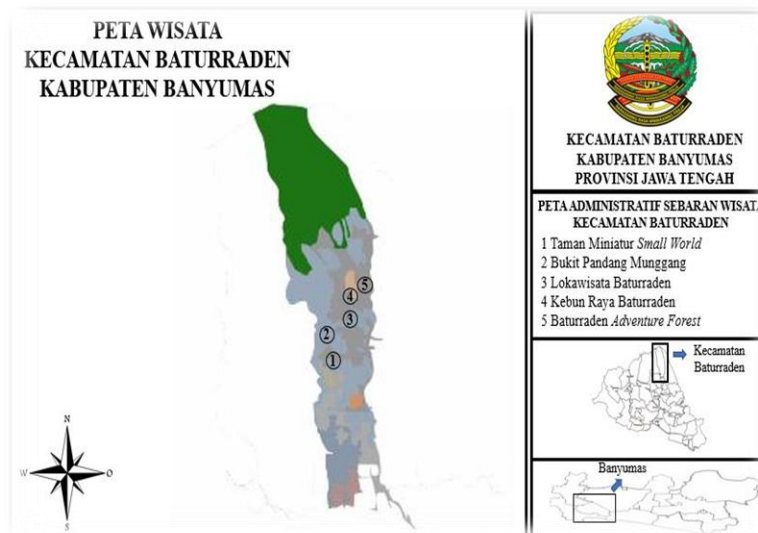
Baturraden merupakan salah satu kecamatan yang terletak di Kabupaten Banyumas, Provinsi Jawa Tengah. Kecamatan Baturraden memiliki beragam potensi sumberdaya daerah yang dapat dikembangkan sebagai daya tarik dan atraksi wisata yang selanjutnya untuk pengembangan destinasi wisata di wilayah ini. Beberapa destinasi wisata di wilayah ini yaitu; Bukit Pandang Munggang, Baturraden *Adventure Forest*, Lokawisata Baturraden, Kebun Raya Baturraden dan Taman Miniatur Dunia *Small World* (BPS 2021). Keberadaan beberapa

destinasi wisata di kecamatan ini diharapkan memberikan dampak positif terhadap aspek kehidupan ekonomi, sosial dan budaya masyarakat Baturraden sebagai pelaku kegiatan pariwisata.

Pentingnya suatu daerah, dalam hal ini Pemerintah Daerah mengetahui kesiapan dan kapasitas masyarakatnya dalam menerima dampak dari suatu pembangunan yang dilaksanakan di wilayahnya. Melalui penelitian tentang persepsi dampak terhadap budaya masyarakat ini bisa dijadikan sebagai indikator kesiapan masyarakat menerima dampak dan dinamika yang disebabkan pembangunan pariwisata di wilayahnya. Pada penelitian ini akan diidentifikasi dan inventarisasi bagaimana persepsi masyarakat tentang dampak pariwisata terhadap salah satu aspek penting, yaitu budaya masyarakat di Kecamatan Baturraden, Kabupaten Banyumas Provinsi Jawa Tengah. Unsur-unsur budaya masyarakat yang menjadi fokus tujuan penelitian meliputi; religi (sistem kepercayaan), organisasi dan kekerabatan (sistem kemasyarakatan), sistem pengetahuan, peralatan dan teknologi, mata pencaharian (sistem ekonomi), bahasa serta kesenian (Koentjaraningrat 2009).

METODE PENELITIAN

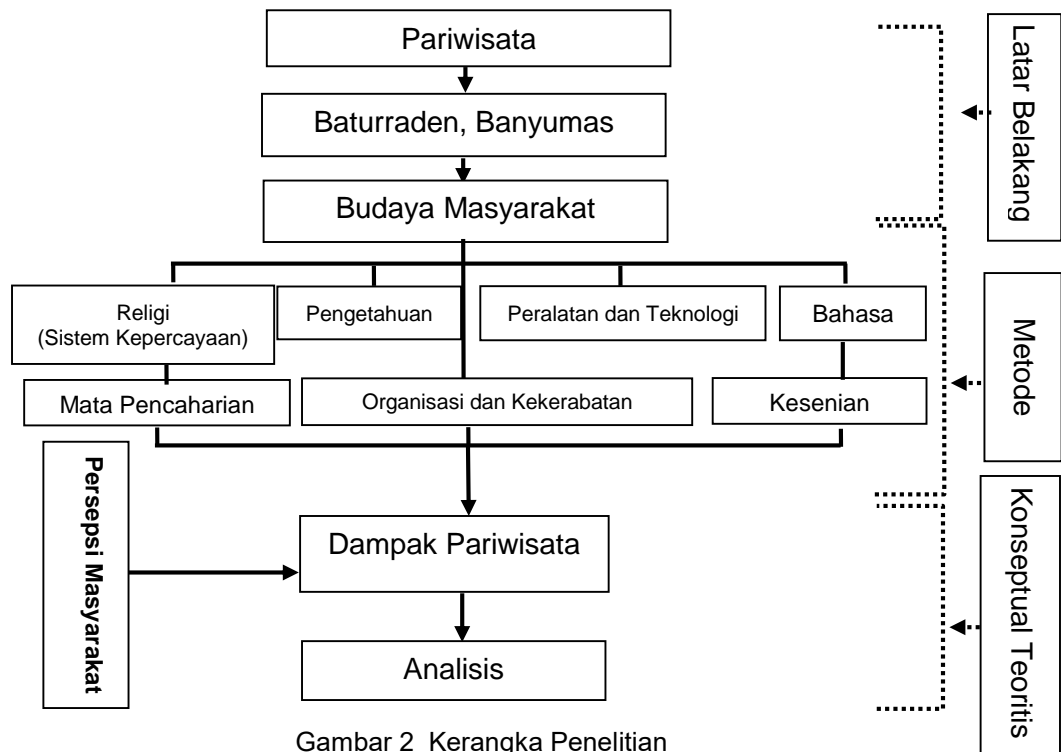
Penelitian mengambil lokasi di Kecamatan Baturraden, Kabupaten Banyumas Provinsi Jawa Tengah. Baturraden dikenal sebagai tempat pariwisata atau peristirahatan pegunungan sejak tahun 1928. Baturraden terletak di sebelah selatan di kaki Gunung Slamet dengan ketinggian 3 428 meter yang merupakan gunung berapi terbesar serta gunung tertinggi kedua di Jawa. Kecamatan Baturraden memiliki luas wilayah sekitar 4553, 01 Ha atau sekitar 45, 53 km² yang secara geografis terletak antara 07° 24' LS - 109° 13' BT (BPS, 2021). Peta Kecamatan Baturraden dapat dilihat pada **Gambar 1**.



Gambar 1 Peta Kecamatan Baturraden dan Sebaran Pariwisata

Destinasi wisata di Kecamatan Baturraden Kabupaten Banyumas berdasarkan sumberdaya yang dimiliki diklasifikasikan menjadi; destinasi wisata alam, wisata buatan dan wisata minat khusus (Undang-undang No 10 Tahun

2009). Destinasi-destinasi tersebut tersebar di empat desa di Kecamatan Baturraden yaitu Desa Ketenger, Desa Karangmangu, Desa Kemurug Lor dan Desa Karangsalam yang lokasinya berdekatan. Destinasi wisata tersebut adalah; Bukit Pandang Munggang, Baturraden Adventure Forest, Lokawisata Baturraden, Kebun Raya Baturraden dan Taman Miniatur Dunia *Small World*. Penelitian fokus pada kasus dampak pariwisata terhadap budaya masyarakat yang tinggal di wilayah Kecamatan Baturraden Kabupaten Banyumas Provinsi Jawa Tengah sebagai destinasi wisata (empat desa sebagai lokasi pengambilan sampel responden masyarakat dengan mengikuti kerangka seperti pada **Gambar 2**.



Gambar 2 Kerangka Penelitian

Metode digunakan dalam penelitian yaitu studi literatur, observasi dan survey kuesioner dengan pertanyaan tertutup (*close ended*) menggunakan skala *likert* (skala penilaian 1 sampai 7 yaitu (1) sangat tidak berdampak, (2) tidak berdampak, (3) agak tidak berdampak, (4) biasa saja, (5) agak berdampak, (6) berdampak, (7) sangat berdampak) untuk persepsi (Kusmayadi & Sugiarto 2000) dengan fokus pada masyarakat di wilayah pembangunan dan pengembangan pariwisata di Kecamatan Baturraden Kabupaten Banyumas. Penelitian didesain sebagai penelitian kualitatif deskriptif. Responden diambil berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan oleh peneliti yaitu pada beberapa desa yang terdapat destinasi wisata sebagai sampel penelitian. Sampel desa tersebut yaitu Desa Ketenger, Karangmangu, Kemurug Lor dan Desa Karangsalam dengan jumlah responden masing-masing masyarakat 30 responden. Budaya yang dimaksudkan pada penelitian adalah kondisi budaya masyarakat yang terkena dampak pariwisata di wilayahnya. Parameter budaya masyarakat (Koentjaraningrat, 2009) yang dimaksudkan meliputi unsur-unsur; religi (sistem kepercayaan), organisasi dan kekerabatan (sistem kemasyarakatan), sistem pengetahuan, perlengkapan

dan teknologi, mata pencaharian (sistem ekonomi), bahasa serta kesenian. Indikator pada masing-masing parameter persepsi budaya secara rinci dapat dilihat pada **Tabel 1**.

Tabel 1 Parameter dan Indikator Persepsi Tentang Dampak Pariwisata Terhadap Budaya

Parameter Budaya	Indikator	Parameter Budaya	Indikator
I. Religi (Sistem Kepercayaan)	1 Fungsi rumah ibadah dalam kehidupan sosial	V. Mata Pencaharian (sistem ekonomi)	1 Jenis pekerjaan bertani
	2 Peran ustad atau pemuka agama		2 Jenis pekerjaan berternak
	3 Ketaatan masyarakat dalam beragama		3 Jenis pekerjaan berdagang
	4 Penerapan nilai agama dalam kehidupan		4 Jenis pekerjaan buruh harian lepas
	5 Agama yang menjiwai dalam masyarakat		5 Jumlah masyarakat yang bekerja
	6 Agama yang menjiwai dalam kesenian	VI. Bahasa	1 Penggunaan bahasa daerah dalam keluarga
	7 Kepercayaan terhadap mitos		2 Penggunaan bahasa daerah dalam masyarakat
	8 Kepercayaan terhadap ritual		3 Pencampuran bahasa daerah dan Indonesia
	9 Kecenderungan perilaku yang menimpang		4 Penggunaan bahasa dari daerah lain
	10 Inovasi budaya baru dari kegiatan ritual		5 Perubahan pengucapan logat bahasa
II. Organisasi dan Kekerabatan (sistem kemasyarakatan)	1 Keberadaan organisasi di masyarakat	VII. Kesenian	6 Pengetahuan bahasa daerah berkurang
	2 Peran seorang pemimpin dalam organisasi		7 Minat terhadap bahasa daerah berkurang
	3 Organisasi sosial bersifat tradisional		1 Makna dari tarian khas
	4 Kecenderungan organisasi ke arah modern		2 Makna dari alat musik khas
	5 Perilaku saling menghargai dengan gotong royong		3 Makna dari musik khas
	6 Kerjasama dalam memanfaatkan sumberdaya	4 Makna dari kerajinan kesenian khas	
	7 Sistem silsilah yang berlaku	5 Penggunaan aksesoris dalam kesenian	
	8 Terjalinnnya kehidupan yang aman, senang dan harmonis	6 Durasi dalam menampilkan kesenian	
	9 Muncul sikap tidak peduli dari kalangan remaja	7 Peralatan pelengkap penampilan	
	10 Pengetahuan tentang upacara pernikahan	8 Pengembangan peralatan dalam kesenian	
III. Sistem Pengetahuan	1 Alam sekitar	9 Fungsi dalam menampilkan kesenian	
	2 Flora/fauna	10 Minat masyarakat terhadap kesenian	
	3 pengobatan tradisional	11 Penggunaan peralatan bersifat tradisional	
	4 Sifat dan tingkah laku manusia	12 Jenis kesenian yang populer di masyarakat	
	5 Petanggalan daerah		
	6 Pengaplikasian pengetahuan		
	7 Pengetahuan lokal turun-temurun		
IV. Peralatan dan Teknologi	1 Alat tradisional untuk dapur		
	2 Alat tradisional untuk berkomunikasi		
	3 Alat tradisional untuk bertransportasi		
	4 Alat tradisional untuk tempat tinggal		
	5 Alat tradisional untuk bekerja		
	6 Alat tradisional untuk bertani		
	7 Alat tradisional untuk berdagang		
	8 Alat tradisional untuk berternak		
	9 Minat masyarakat pada peralatan tradisional		
	10 Jumlah pengguna alat tradisional		
	11 Intensitas penggunaan alat tradisional		

Data dan informasi hasil penelitian yang telah dikumpulkan kemudian diolah sesuai dengan jenis, parameter, indikator serta kriteria yang sama yang selanjutnya dilakukan analisis secara deskriptif berdasarkan teori terkait untuk mendapatkan uraian pemaparan tentang inti permasalahan terkait isu dan permasalahan yang menjadi latar belakang penelitian. Hasil kemudian disajikan

secara formal dalam bentuk grafik dan uraian pemaparan deskriptif mengenai persepsi tentang dampak pariwisata terhadap budaya masyarakat di Kecamatan Baturraden, Kabupaten Banyumas.

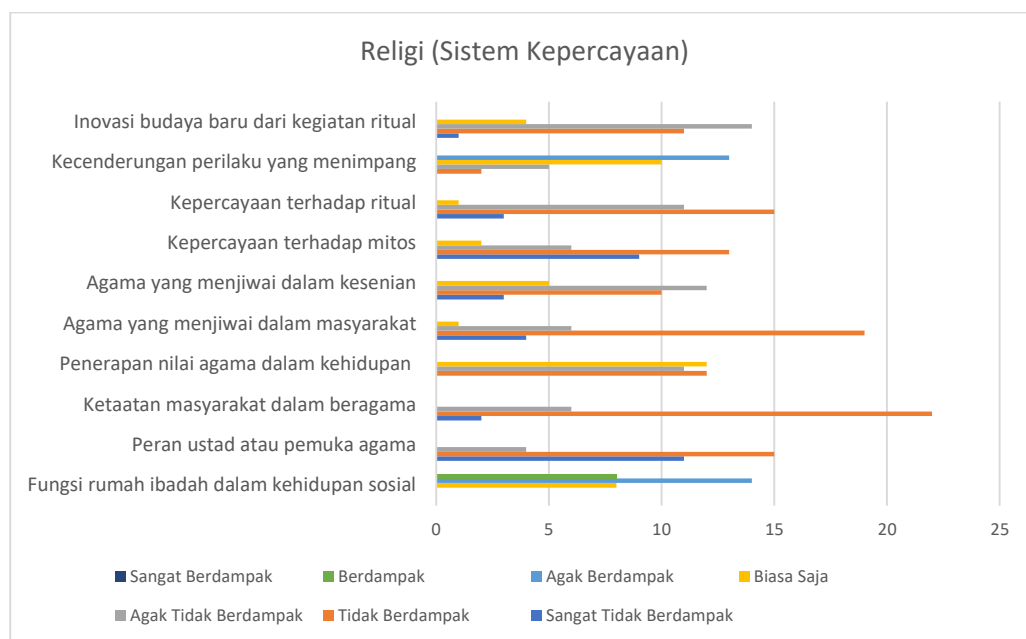
HASIL DAN PEMBAHASAN

Masyarakat adalah orang-orang yang hidup bersama dan menghasilkan kebudayaan (Soekanto 1990). Dengan demikian, tak ada masyarakat yang tidak memiliki kebudayaan dan sebaliknya tak ada kebudayaan yang tanpa masyarakat sebagai wadah dan pendukungnya. Budaya Masyarakat Baturraden tidak terlepas dari kebudayaan masyarakat Etnis Jawa. Kebudayaan berlangsung dalam pola kesederhanaan, yang dilandasi semangat kerakyatan, *cablaka (transparency) exposure* (terbuka) dan dibangun dari kehidupan masyarakat tradisional disebabkan wilayah secara keseluruhan Kabupaten Banyumas sebelumnya yang merupakan wilayah pinggiran dari kerajaan-kerajaan Yogyakarta dan Surakarta. Kebudayaan di wilayah ini pada intinya sama dengan kebudayaan masyarakat Etnis Jawa pada daerah lain yaitu terdapatnya unsur-unsur keseharian budaya seperti, rumah, bahasa, dan tata cara hidup maupun yang terkait dengan kehidupan sehari-hari sebagai identitas masyarakat.

Persepsi Tentang Dampak Pariwisata Terhadap Religi (Sistem Kepercayaan) Masyarakat.

Sistem religi mengatur hubungan antara manusia dengan Tuhan, antar sesama manusia dan antara manusia dengan lingkungan sekitarnya. Sistem kepercayaan merupakan suatu unsur kebudayaan yang berisi aturan kepercayaan sekelompok individu terhadap hal-hal yang dianggap agung dan suci. Agama yang dianut pada masyarakat Baturraden didominasi oleh Agama Islam, hal tersebut dapat dilihat dari pakaian masyarakat tertutup dan menggunakan hijab (perempuan) dan banyaknya bangunan masjid pada setiap desa. Masyarakat yang beragama Islam jumlahnya sekitar 98% dan 2% adalah beragama non Islam seperti Kristen. Jumlah masjid sebanyak 45, mushola 144, gereja 3 dan vihara 1 (BPS, 2021). Pemuka Agama Islam di wilayah ini biasa disebut dengan *kayim* atau kyai. Sistem kepercayaan yang masih terdapat pada masyarakat yaitu terdapatnya ritual-ritual keagamaan maupun ritual adat. Masyarakat Baturraden masih melaksanakan ritual-ritual seperti *Ruwat Bumi* atau sedekah Bumi atau *Grebeg Sura*. Sedekah Bumi biasanya dilaksanakan sebagai wujud rasa syukur terhadap Tuhan YME atas rezeki dan hasil bumi yang melimpah. Sedekah Bumi biasanya akan dilakukan dengan rute dimulai dari Wanawisata (bumi perkemahan) sampai Bukit Bintang Baturraden dengan melibatkan desa-desa penyangga wisata di Baturraden. Kegiatan ritual menampilkan kebudayaan yang terdapat di Kecamatan Baturraden seperti wayang kulit, kuda lumping, lengger, kenthongan dan calung. Kegiatan ritual lain yaitu *arak-arakan* dengan membawa sesajen berupa hasil pertanian seperti aneka sayuran, buah-buahan maupun padi sebagai perwujudan rasa syukur atas hasil panen. Sesajen yang di bawa masyarakat nantinya didoakan oleh sesepuh desa (pemangku adat), setelahnya makanan tersebut akan dimakan bersama-sama oleh semua Masyarakat Baturraden dan

sebagian akan ditaruh di Sungai Gumawang. Ritual ini rutin akan diadakan satu tahun satu kali dan diikuti oleh seluruh masyarakat Baturraden.



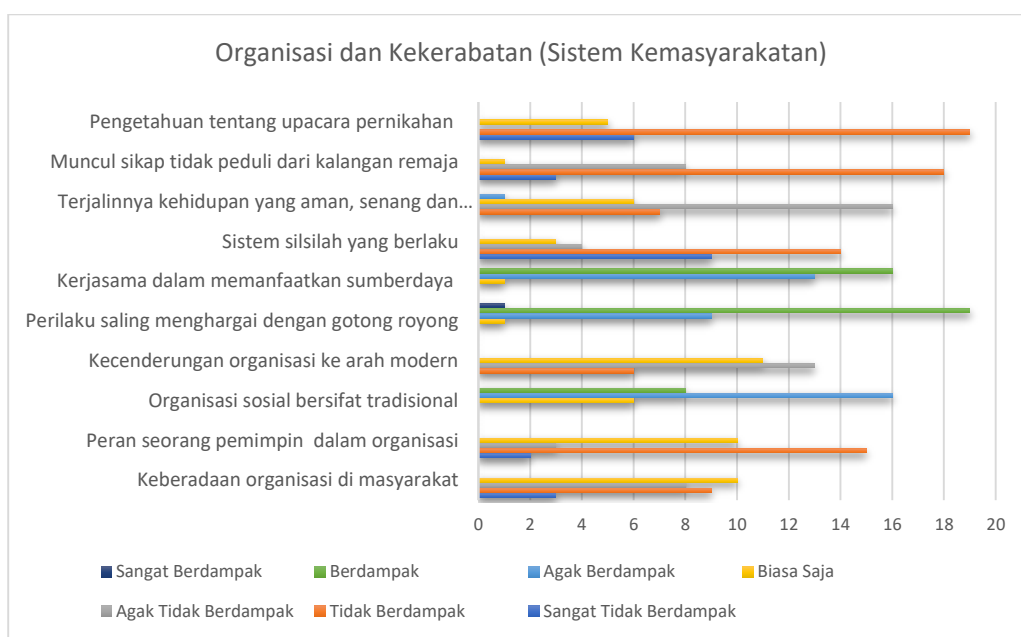
Gambar 3 Persepsi Dampak Pariwisata Terhadap Religi (Sistem Kepercayaan)

Berkaitan dampak pariwisata terhadap religi dalam kehidupan masyarakat di Kecamatan Baturraden melalui indikator-indikator yang telah ditentukan dapat dilihat pada **Gambar 3**. Data yang diperoleh menunjukkan bahwa pariwisata cenderung tidak berdampak pada religi (sistem kepercayaan) masyarakat yang hal ini dapat dilihat pada hampir semua indikatornya. Hanya pada indikator kecenderungan perilaku menyimpang masyarakat menunjukkan agak berdampak yang disebabkan pembangunan yang berjalan di wilayahnya. Indikator lain yang menunjukkan adanya dampak pariwisata pada fungsi rumah ibadah dalam kehidupan sosial. Hal ini dikarenakan adanya rumah ibadah yang digunakan wisatawan ketika berkunjung ke destinasi untuk beribadah dan beristirahat saat berwisata di daerah ini. Pada indikator kepercayaan terhadap mitos dan ritual serta inovasinya pada masyarakat menunjukkan persepsi biasa saja sampai tidak berdampak karena masyarakat masih melaksanakan beberapa ritual *Kejawen* seperti ritual *Grebeg Sura*. Begitupun pariwisata juga tidak berdampak pada inovasi budaya baru yang masuk dalam pelaksanaan ritual, karena pada dasarnya dan sudah ketentuan adat bahwa penambahan atau pengurangan kegiatan ritual dilakukan oleh kesepakatan pemuka dan tokoh adat dengan masyarakat di Kecamatan Baturraden.

Persepsi Tentang Dampak Pariwisata Terhadap Organisasi dan Kekerabatan (Sistem Kemasyarakatan) Masyarakat.

Sistem kekerabatan masyarakat Baturraden menganut sistem bilateral, yaitu kekerabatan yang menarik garis keturunan ayah maupun garis ibu, sehingga pada sistem kekerabatan ini hakekatnya tidak terdapat perbedaan antara pihak ayah dan pihak ibu. Keluarga yang menganut sistem kekerabatan bilateral pada

hakekatnya akan mengenal baik anggota kekerabatan dari pihak ayah maupun pihak ibu. Selain itu sistem kekerabatan juga berkaitan dengan silsilah keluarga yang masih berlaku di masyarakat yaitu terdiri dari 18 level keturunan Masyarakat Baturraden secara mandiri dan bersama-sama berpartisipasi dalam pembangunan di daerah dan wilayahnya. Upaya kebersamaan tersebut diwujudkan melalui pembentukan kelembagaan sosial dan organisasi kemasyarakatan dalam mendukung pembangunan di wilayahnya. Beberapa kelembagaan dan organisasi kemasyarakatan yang ada seperti; ibu-ibu pendidikan kesejahteraan keluarga (PKK), LMDH (Lembaga Masyarakat Desa Hutan), karang taruna dan VWPL (Volume Warga Peduli Lingkungan). Organisasi ini dibentuk untuk menyatukan masyarakat dan sebagai wadah untuk lebih mendekatkan antara masyarakat satu dan masyarakat lainnya. Pada umumnya Desa-desa di Kecamatan Baturraden memiliki organisasi dan kelembagaan sosial yang sama pada masing-masing desa. Berkaitan dampak pariwisata terhadap kekerabatan dan organisasi (sistem kemasyarakatan) dalam kehidupan masyarakat di Kecamatan Baturraden melalui indikator-indikator yang telah ditentukan sebelumnya dapat dilihat pada **Gambar 4**.



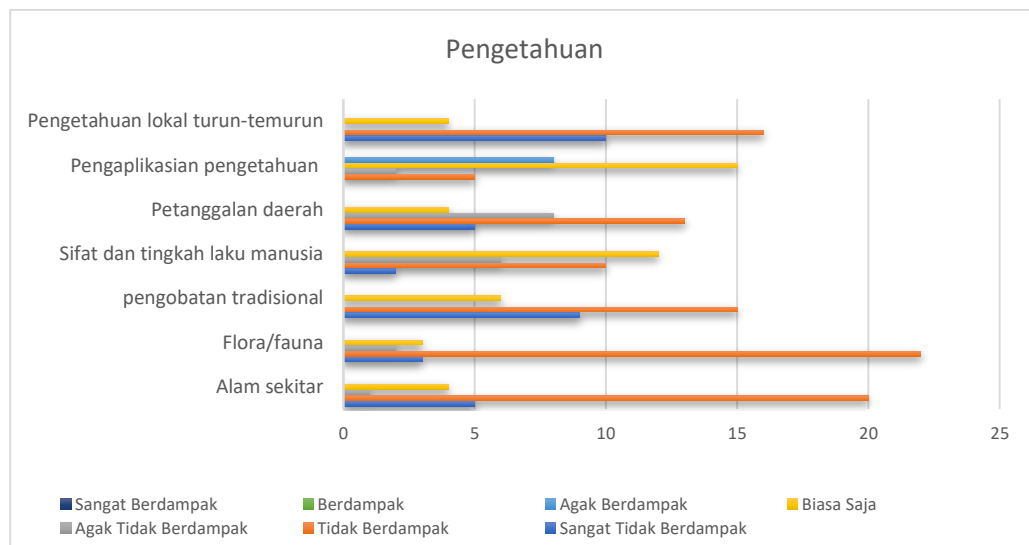
Gambar 4 Persepsi Dampak Pariwisata Terhadap Organisasi dan Kekerabatan (Sistem Kemasyarakatan)

Berdasarkan hasil persepsi dampak terhadap kekerabatan bahwa pariwisata cenderung tidak berdampak pada sistem kekerabatan, pengetahuan masyarakat tentang upacara dalam keluarga, sikap tidak kepedulian remaja, terjalinnnya hubungan yang aman, senang dan harmonis serta sistem silsilah keluarga yang berlaku dengan menunjukkan persepsi biasa saja sampai sangat tidak berdampak. Kekerabatan di Kecamatan Baturraden berkaitan dengan hubungan perkawinan yang mencakup hubungan kekeluargaan dan silsilah keluarga pada masyarakat yang pada umumnya mengacu pada masyarakat Suku Etnis Jawa. Begitupun dengan persepsi dampak terhadap sistem organisasi, masyarakat berpersepsi

keberadaan pariwisata di daerahnya tidak berdampak pada peranan seorang pemimpin dalam suatu organisasi. Seorang pemimpin sangat penting bagi suatu organisasi sosial yang berkembang di masyarakat terutama yang berkaitan dengan pariwisata, namun sesudah dan sebelum peran dari pemimpin tidak berubah yaitu akan memimpin, mengayomi, membimbing serta memberikan arahan bagi masyarakat untuk ke arah yang lebih baik. Masyarakat berpersepsi biasa saja sampai sangat berdampak pada timbulnya perilaku saling menghargai dan menghormati dengan prinsip gotong royong. Beberapa organisasi kemasyarakatan yang ada berupa lembaga masyarakat desa dan kepemudaan serta organisasi kepedulian lingkungan.

Persepsi Tentang Dampak Pariwisata Terhadap Sistem Pengetahuan Masyarakat.

Sistem pengetahuan merupakan uraian mengenai pengetahuan yang digunakan secara turun-temurun dari nenek moyang. Sistem pengetahuan tersebut yaitu berkaitan dengan pemanfaatan sumberdaya untuk pemenuhan kebutuhan masyarakat yang meliputi pengetahuan mengenai alam sekitar, flora dan fauna, zat-zat dan bahan mentah, tubuh manusia, tingkah laku manusia dan pengetahuan pemanfaatan ruang dan waktu. Keberadaan pariwisata di Kecamatan Baturraden menunjukkan agak tidak berdampak pada sistem pengetahuan yang dapat dilihat pada **Gambar 5**.



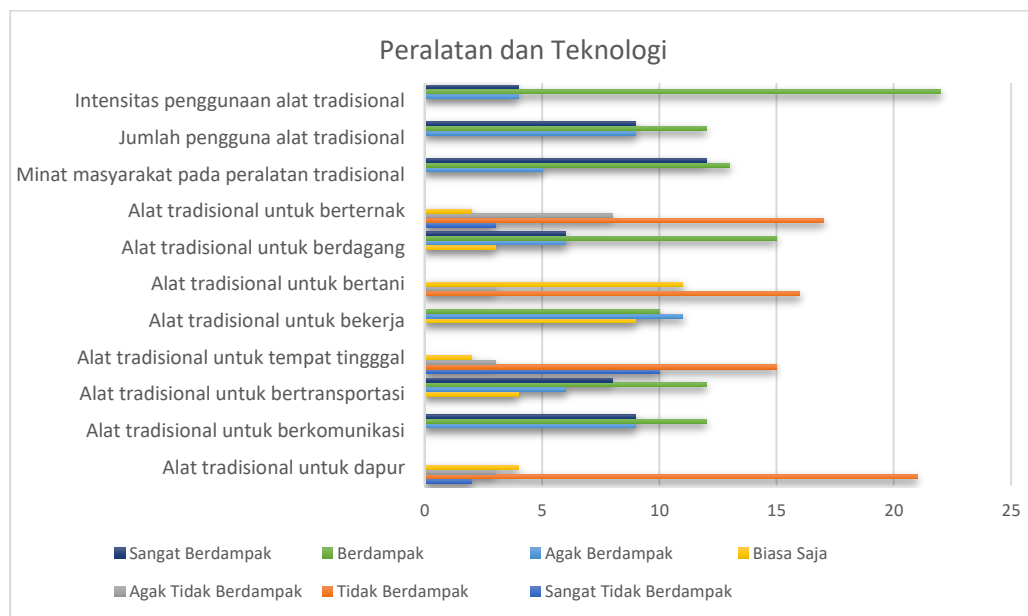
Gambar 5 Persepsi Dampak Pariwisata Terhadap Pengetahuan

Berdasarkan hasil yang diperoleh bahwa pariwisata tidak berdampak pada sistem pengetahuan masyarakat tentang alam sekitar, pengetahuan tentang flora dan fauna, pengetahuan terkait dengan pengobatan tradisional, pengetahuan tentang sifat dan tingkah laku manusia serta pengetahuan tentang petanggalaan daerah yang dimiliki. Keberadaan pariwisata agak tidak berdampak banyak pada pengaplikasian pengetahuan dikarenakan pada saat ini pengetahuan yang bersifat tradisional seperti pengobatan tradisional sudah jarang dilakukan dan jika

dilakukan yaitu apabila dalam keadaan darurat, seperti wisatawan yang mengalami cedera.

Persepsi Tentang Dampak Pariwisata Terhadap Peralatan dan Teknologi Masyarakat.

Masyarakat di Kecamatan Baturraden saat ini memiliki kehidupan yang sudah modern, hal tersebut dapat dilihat dari aspek teknologi, transportasi, gaya hidup dan berkembangnya fasilitas masyarakat. Sistem peralatan hidup dan teknologi yang dimiliki dan digunakan oleh seseorang maupun suatu kelompok untuk dapat memenuhi kebutuhan dan bertahan hidup. Sistem peralatan hidup dan teknologi terbagi menjadi dua macam yaitu tradisional dan modern. Masyarakat Kecamatan Baturraden memiliki sistem peralatan hidup dan teknologi berupa makanan, pakaian, tempat tinggal atau rumah dan alat transportasi. Sistem peralatan hidup dan teknologi masyarakat pada Kecamatan Baturraden umumnya sudah bersifat modern. Sistem peralatan dan teknologi merupakan alat-alat yang digunakan masyarakat dalam kehidupannya. Sistem peralatan hidup meliputi penggunaan alat untuk dapur, alat berkomunikasi, alat untuk bertransportasi, tempat tinggal, alat untuk bekerja, alat untuk bertani, berdagang serta beternak. Sistem peralatan hidup dan teknologi sangat penting karena digunakan dalam kegiatan sehari-hari oleh masyarakat. Keberadaan pariwisata di Kecamatan Baturraden agak berdampak yang dapat dilihat pada **Gambar 6**.



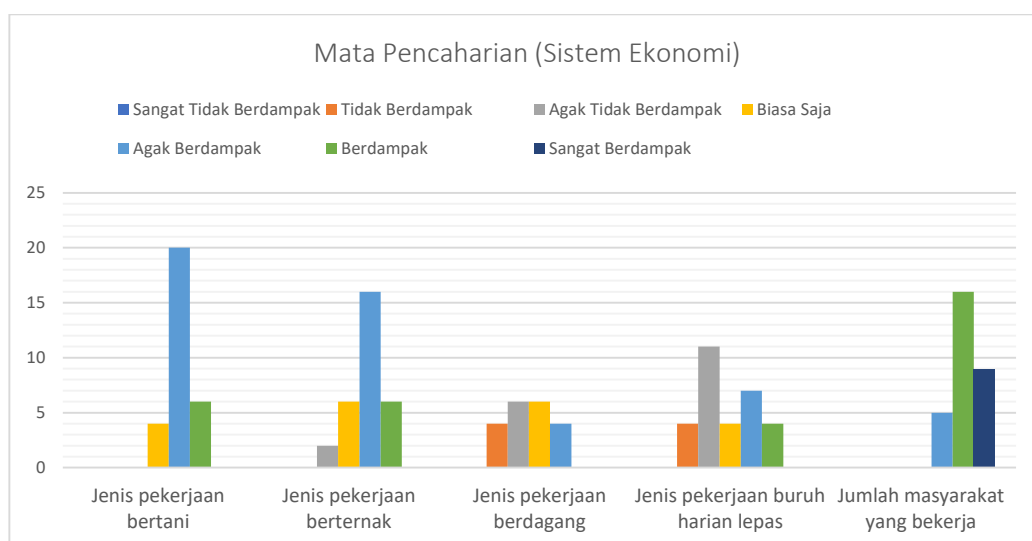
Gambar 6 Persepsi Dampak Pariwisata Terhadap Peralatan dan Teknologi

Berdasarkan hasil yang diperoleh bahwa pariwisata berdampak pada minat masyarakat pada penggunaan peralatan tradisional. Minat masyarakat berkurang karena dianggap tidak mengikuti kemajuan dan perkembangan saat ini. Keberadaan pariwisata juga berdampak pada penggunaan alat berkomunikasi, transportasi, alat untuk berdagang, yang beralih dari alat tradisional menjadi alat modern. Jumlah pengguna dan intensitas penggunaan dalam menggunakan alat

tradisional dalam kehidupan sehari-hari masyarakat sudah berkurang, karena beralih menjadi penggunaan alat modern yang dianggap lebih mudah dan praktis dalam penggunaannya.

Persepsi Tentang Dampak Pariwisata Terhadap Mata Pencaharian (Sistem Ekonomi) Masyarakat.

Mata pencaharian (sistem ekonomi) merupakan bagaimana masyarakat berusaha dalam menghasilkan uang untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Secara umum masyarakat di Baturraden memiliki mata pencaharian yang didominasi sebagai pedagang, hal tersebut dapat dilihat dari banyaknya pedagang pada suatu destinasi wisata. Tingkat masyarakat yang bekerja saat ini juga bukan hanya oleh laki-laki saja, namun perempuan saat ini sudah bekerja, seperti sebagai pedagang. Keberadaan suatu destinasi wisata dapat dijadikan sebagai ladang penghasilan masyarakat dengan bekerja sebagai karyawan maupun pedagang. Mata pencaharian masyarakat lainnya seperti; petani, pegawai, pedagang, peternak, buruh harian lepas dan pegawai negeri sipil. Keberadaan pariwisata di Kecamatan Baturraden berada pada persepsi biasa saja sampai sangat berdampak pada mata pencaharian seperti dapat dilihat pada **Gambar 7**.

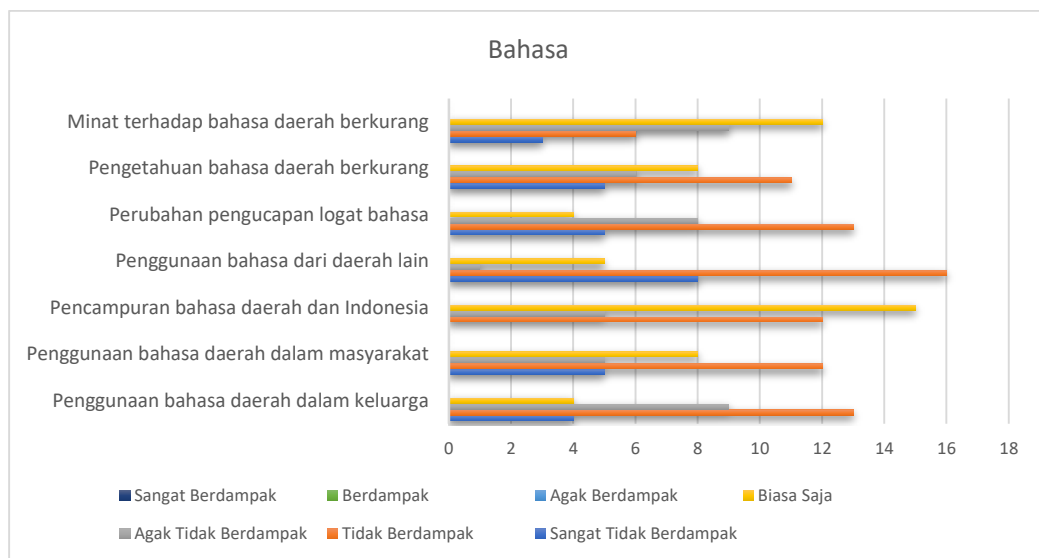


Gambar 7 Persepsi Dampak Pariwisata Terhadap Mata Pencaharian (Sistem Ekonomi)

Masyarakat di Kecamatan Baturraden bekerja bidang pertanian, pegawai swasta, ternak, buruh harian lepas serta berdagang. Pembangunan pariwisata di wilayah ini memberikan dampak pada semua jenis pekerjaan masyarakat, sebelumnya jenis pekerjaan bertani, berternak serta buruh harian lepas pada saat ini banyak yang beralih profesi menjadi pedagang dan pegawai serta bekerja di destinasi wisata. Masyarakat dengan jenis pekerjaan berdagang yang pada mulanya usaha dagang di rumah mulai membuka usaha berdagang di sekitar destinasi wisata. Pekerjaan berdagang dan pegawai di destinasi wisata yang ditekuni oleh masyarakat di Kecamatan Baturraden dianggap merupakan pekerjaan yang menguntungkan, hal tersebut karena berdagang memiliki penghasilan setiap hari, walaupun penghasilan tidak menentu dan menjadi pegawai swasta memiliki penghasilan yang tetap setiap bulannya.

Persepsi Tentang Dampak Pariwisata Terhadap Bahasa Masyarakat.

Bahasa merupakan salah satu alat untuk berkomunikasi secara individu dalam dalam interaksinya di lingkungan masyarakat (keluarga, rumah, sekolah, pekerjaan, dan lingkungan lebih luas). Bahasa juga merupakan identitas dari suatu daerah atau wilayah, karena tidak semua bahasa antara daerah yang satu dengan daerah lainnya sama. Unsur bahasa dalam kebudayaan masyarakat yaitu berupa penggunaan Aksara Jawa dan dikenal juga dengan sebutan Hanacaraka. Aksara ini merupakan salah satu aksara tradisional yang digunakan untuk menulis bahasa jawa maupun Bahasa Indonesia. Bahasa Jawa masyarakat Baturraden memiliki dialek yang dinamakan dengan Dialek Banyumasan yang biasa disebut dengan bahasa *Ngapak*. Dialek Banyumasan memiliki pengucapan yang berbeda dengan dialek pada daerah jawa lainnya, seperti pada kata *sega* yang dalam bahasa Indonesia berarti nasi, jika pada dialek Solo dibaca *sego*, sedangkan dalam dialek Banyumasan tetap dibaca *sega*. Penggunaan dialek Banyumasan ini umumnya digunakan untuk kehidupan sehari-hari pada masyarakat di Baturraden.



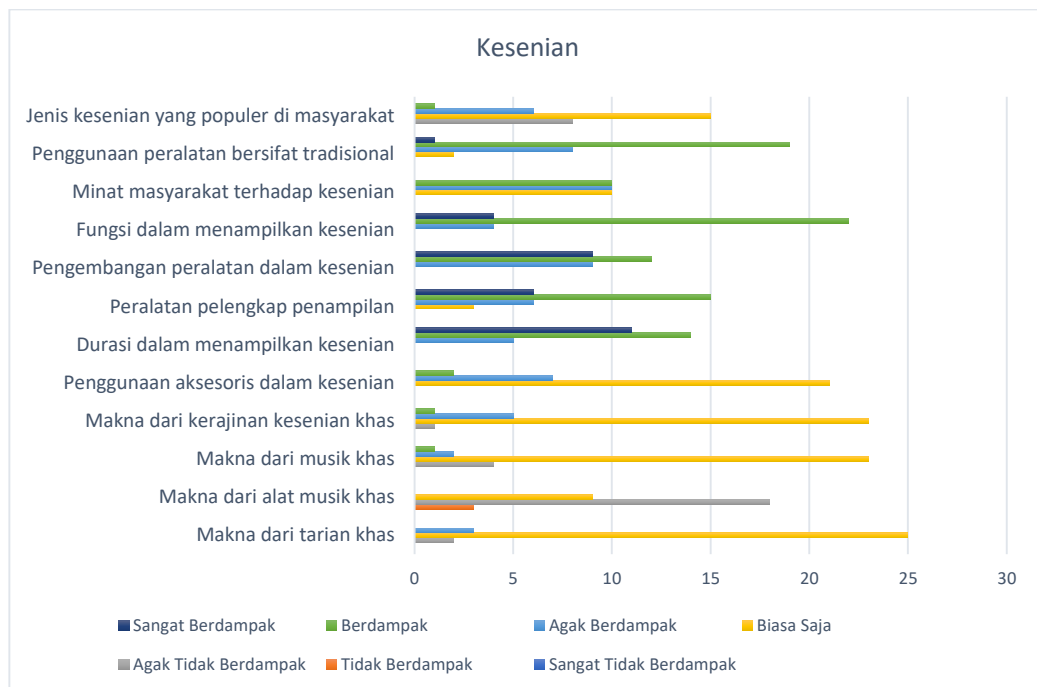
Gambar 8 Persepsi Dampak Pariwisata Terhadap Bahasa

Berdasarkan hasil yang diperoleh pada **Gambar 8**, bahwa pariwisata tidak berdampak bagi bahasa yang masih digunakan masyarakat. Wisatawan yang berasal dari daerah lain yang datang ke destinasi wisata di Kecamatan Baturraden dapat memberikan dampak positif karena masyarakat sekitar maupun pengelola dapat mengetahui bahasa daerah lain dengan tetap memiliki minat terhadap bahasa sendiri, tidak berkurangnya pengetahuan bahasa sendiri, tidak terjadi perubahan pada logat bahasa sendiri, tidak menggunakan bahasa daerah lain dalam kehidupan sehari-hari dan tidak mencampurkan bahasa daerah lain dengan bahasa sendiri. Keberadaan pariwisata agak tidak berdampak pada pencampuran bahasa daerah dan Indonesia. Masyarakat yang berhadapan dengan wisatawan dari luar daerah harus menggunakan bahasa Indonesia agar dapat terjalin komunikasi yang baik, namun dalam kehidupan sehari-hari masyarakat tetap menggunakan bahasa daerah. Seain itu juga pariwisata tidak berdampak terhadap penggunaan bahasa daerah pada lingkungan keluarga dan lingkungan

masyarakat sekitar, lingkungan pengelola di destinasi wisata serta lingkungan pemuka adat dan pemuka agama. Masyarakat tetap menggunakan bahasa daerah sendiri dalam kehidupan sehari-hari untuk melestarikan budaya dan sebagai identitas wilayah ini.

Persepsi Tentang Dampak Pariwisata Terhadap Kesenian Masyarakat

Kesenian merupakan hasil ekspresi keindahan yang mengandung pesan budaya yang terwujud dalam berbagai bentuk, seperti seni tari, seni pedalangan dan seni musik. Kesenian yang terdapat di Kecamatan Baturraden saat ini masih ditampilkan dalam suatu acara penting, seperti Ritual Sedekah Bumi. Beberapa kesenian Masyarakat Baturraden yaitu seni Calung, kenthongan, wayang kulit, lengger dan kuda lumping. Berkaitan dampak pariwisata terhadap kesenian dalam kehidupan masyarakat di Kecamatan Baturraden melalui indikator-indikator yang telah ditentukan dapat dilihat pada **Gambar 9**.



Gambar 9 Persepsi Dampak Pariwisata Terhadap Kesenian

Berdasarkan hasil yang diperoleh bahwa pariwisata berdampak pada durasi dalam menampilkan kesenian. Beberapa kesenian yang masih ditampilkan pada destinasi wisata ini yaitu seni kentongan. Durasi seni kentongan umumnya dilakukan selama satu sampai lima menit untuk perlombaan dan empat jam dalam acara seperti hajatan, namun dalam menampilkan pertunjukkan di destinasi wisata berdurasi enam sampai delapan jam. Tujuan dari penampilan kesenian tersebut, selain untuk melestarikan budaya sendiri dan juga sebagai profesi untuk pemainnya. Data juga menunjukkan dampak pada peralatan yang digunakan yaitu dengan adanya penambahan senar drum pada seni kentongan. Dampak lainnya yaitu pada penggunaan peralatan pelengkap seperti kostum yaitu dengan menggunakan baju batik yang merupakan identitas dari Masyarakat Baturraden. Pariwisata tidak berdampak pada makna dari alat musik yang digunakan. Alat

musik yang digunakan yaitu berfungsi sebagai pertunjukkan utama dalam penampilan kenthongan dan sebagai pengiring dari penari jika ada dan pengiring lagu-lagu yang dibawakan oleh pemainnya.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan pemaparan dan deskripsi hasil penelitian mengenai “Persepsi Tentang Dampak Pariwisata Terhadap Budaya Masyarakat di Kecamatan Baturraden Kabupaten Banyumas Jawa Tengah”, dapat disimpulkan bahwa Pariwisata tidak memberikan dampak terhadap aspek religi (sistem kepercayaan) masyarakat pada hampir semua indikator dengan persepsi biasa saja sampai sangat tidak berdampak, tetapi pariwisata berdampak pada fungsi rumah ibadah dalam kehidupan sosial. Pariwisata tidak memberikan dampak terhadap organisasi dan kekerabatan (sistem kemasyarakatan) dengan persepsi biasa saja sampai sangat tidak berdampak, tetapi pariwisata memberikan dampak pada perilaku saling menghargai dan kegotongroyongan masyarakat. Pada Aspek lain, pariwisata tidak memberikan dampak terhadap pengetahuan masyarakat dengan persepsi biasa saja sampai sangat tidak berdampak. Pariwisata juga tidak memberikan dampak terhadap bahasa yang digunakan masyarakat dengan persepsi biasa saja sampai sangat tidak berdampak

Pariwisata memberikan dampak terhadap perlengkapan dan teknologi yang digunakan masyarakat dengan persepsi biasa saja sampai sangat berdampak pada alat komunikasi, transportasi berdagang serta perubahan alat tradisional ke alat yang lebih modern dan mengikuti perkembangan saat ini. Pariwisata memberikan dampak terhadap mata pencaharian (sistem ekonomi), terutama pada jumlah masyarakat yang bekerja dan jenis pekerjaan terdampak (petani, peternak, pedagang dan buruh harian) dengan persepsi biasa saja sampai sangat berdampak. Pariwisata memberikan dampak terhadap kesenian yang ada di masyarakat pada indikator penampilan, durasi, alat perlengkapan, fungsi kesenian dan minat terhadap kesenian dengan persepsi biasa saja sampai sangat berdampak.

Saran

1. Perlu dilakukan penelitian lanjutan berkaitan dengan persepsi masyarakat tentang dampak pariwisata terhadap kondisi ekonomi dan sosial masyarakat serta aspek dampak pariwisata secara holistik dengan parameter dan skala ukuran presisi di Kecamatan Baturraden Kabupaten Banyumas Jawa Tengah.
2. Berdasarkan hasil dari penelitian perlu adanya rencana dan tindakan antisipatif dari para pelaku (*stakeholder*) kepariwisataan daerah, khususnya Pemerintah Daerah Kabupaten Banyumas secara bersama-sama dengan masyarakat untuk mencegah dampak negatif (ekses) terhadap aspek-aspek budaya masyarakat yang kemungkinan akan timbul seiring dengan waktu perkembangan pembangunan pariwisata di wilayahnya.
3. Masyarakat sebagai pelaku kepariwisataan daerah perlu meningkatkan kapasitasnya supaya dapat memperoleh manfaat optimal dari pengembangan

pembangunan pariwisata di wilayahnya dan mampu menangkal dampak negatif (ekses) kegiatan, khususnya terhadap kondisi budaya sebagai identitas masyarakat di Kecamatan Baturraden Kabupaten Banyumas.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik. 2021. *Kabupaten Banyumas dalam Angka 2021*. BPS Kabupaten Banyumas. 1-27
- Badan Pusat Statistik. 2021. *Kecamatan Baturraden dalam Angka 2021*. BPS Kabupaten Banyumas. 4-10, 64-77
- Collin, P. H. 2006. *Dictionary of Leisure, Travel and Tourism (third edition)*. London. A & C Black Publishers Ltd. 82
- Cooper, C., J. Flecher., D. Gilbert and S. Wanhill. *Definitions of Tourism (in R. Shepherd eds.)*.1999. *Tourism: Principles and Practice*. USA. Addison Wesley Longman.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2008. *Kamus Bahasa Indonesia*. Jakarta.
- Fennell, D. A. 2002. *Ecotourism Programe Planning*. UK. Cabi Publishing. 1-33
- Jafari, J. (eds.). 2000. *Encyclopedia of Tourism*. London-New York. Routledge. 125-130
- Koentjaraningrat. 2009. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta. Rineka Cipta. 115-118, 150-152, 261-299.
- Kusmayadi dan E. Sugiarto. 2000. *Metodologi Penelitian Dalam Bidang Kepariwisata*. PT Gramedia Pustaka Utama. Jakarta. 110-120
- Medlik, S. 2003. *Dictionary of Travel, Tourism and Hospitality (Third Edition)*. London. Butterworth-Heinemann. 48
- Pitana IG, Gayatri PG. 2005. *Sosiologi Pariwisata*. Yogyakarta. ANDI. 125.
- Robinson, M and P. Boniface. 1999. *Tourism and Cultural Conflict*. London and New York. CABI Publishing. 40-70
- Soekadijo, R. G. 2000. *Anatomi Pariwisata*. Jakarta. PT Gramedia Pustaka Utama. 60-75.
- Soekanto S. 1990. *Sosiologi: Suatu Pengantar*. Jakarta. Rajawali Pers. 54-55, 132-134.
- Suyitno. 2001. *Perencanaan Wisata*. Yogyakarta. Kanisius. 8-9, 68-70.
- Undang-Undang No. 10 Tahun 2009 Tentang *Kepariwisata*. Pemerintah Republik Indonesia Jakarta.
- Wahab S. 1992. *Pemasaran Pariwisata*. Jakarta. Pradnya Paramita. 179-181.
- Walle, A. H.1998. *Cultural Tourism: A strategic Focus*. Westview Press.USA.
- Yoeti, O. A. 1996. *Anatomi Pariwisata*. Angkasa. Bandung. 67-85.
- Yoeti, O. A. 1996. *Pengantar Ilmu Pariwisata*. Angkasa. Bandung. 102.
- Yoeti, O. A. 2006. *Pariwisata Budaya Solusi dan Permasalahannya*. Jakarta. Penerbit Pradnya Paramita. 115-118.
- Yoeti, O. A. 2006. *Tours and Travel Management*. Jakarta. PT.Perca. 112.
- Yoeti, O. A. 2010. *Dasar-Dasar Pengertian Hospitaliti dan Pariwisata*. Bandung. PT. Alumni. 65-70.